YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.7874

ANALISIS KEMAMPUAN *ANALYTICAL THINKING SKILL* SISWA SMA SWASTA MASEHI BERASTAGI DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KARIR

Analysis of Analytical Thinking Skills of Students at SMA Swasta Masehi Berastagi from a Career Guidance Perspective

Risda Heldriyana Br Bangun & Zakia Zuzanti
Universitas Palangka Raya
risdaheldriyana@fkip.upr.ac.id; zkzuzanti@fkip.upr.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 1, 2025	Oct 24, 2025	Nov 5, 2025	Nov 10, 2025

Abstract

Analytical thinking is a critical cognitive skill that supports students in making rational and realistic career decisions. This study is motivated by the low level of analytical thinking ability among senior high school students, which contributes to their unpreparedness in determining career direction. The objective of this research is to analyze the level of analytical thinking ability among students at SMA Swasta Masehi Berastagi from the perspective of career guidance. A descriptive quantitative approach was employed using a survey method. The sample consisted of 18 students selected through total sampling. The research instrument utilized a Guttman Scale comprising 18 statements based on three dimensions of analytical ability as outlined by Anderson and Krathwohl: differentiating, organizing, and attributing. The analysis revealed that students' analytical thinking ability was at a moderate level (58%). The organizing aspect achieved the highest score (62%), followed by attributing (57%) and differentiating (55%). These findings suggest that while students demonstrate a fair ability to organize information, they struggle to distinguish relevant information and

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

relate it to career decision-making factors. The study concludes that there is a need to strengthen analytical thinking skills through career guidance services that integrate reflective strategies and self-analysis activities. The practical implication is that guidance counselors should develop counseling approaches grounded in analysis and self-reflection to better support students' career exploration and planning in a more focused and in-depth manner.

Keywords: Analytical Thinking; Career Guidance; Senior High School Students; Guttman Scale; Self-Reflection; Decision-Making

Abstrak: Kemampuan berpikir analitis merupakan keterampilan kognitif penting yang mendukung siswa dalam mengambil keputusan karier secara rasional dan realistis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir analitis pada siswa SMA yang berdampak pada ketidaksiapan mereka dalam menentukan arah karier. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kemampuan berpikir analitis siswa SMA Swasta Masehi Berastagi dalam perspektif bimbingan karier. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Sampel terdiri dari 18 siswa yang dipilih melalui teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan Skala Guttman dengan 18 butir pernyataan berdasarkan tiga dimensi kemampuan analitis menurut Anderson dan Krathwohl, yaitu *differentiating*, *organizing*, dan *attributing*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analitis siswa berada pada kategori sedang (58%). Aspek *organizing* memiliki skor tertinggi (62%), diikuti oleh *attributing* (57%) dan *differentiating* (55%). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa cukup mampu mengorganisasi informasi, mereka masih mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang relevan serta mengaitkannya dengan aspek-aspek pengambilan keputusan karier. Simpulan dari penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kemampuan berpikir analitis melalui layanan bimbingan karier yang mengintegrasikan strategi reflektif dan kegiatan analisis diri. Implikasi praktisnya, guru BK diharapkan mengembangkan pendekatan bimbingan berbasis analisis dan refleksi diri untuk mendukung proses eksplorasi dan perencanaan karier siswa secara lebih terarah dan mendalam.

Kata Kunci: Berpikir Analitis; Bimbingan Karier; Siswa SMA; Skala Guttman; Refleksi Diri; Pengambilan Keputusan.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi di era digital menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir *analitis* agar mampu menilai informasi, mengidentifikasi pilihan karier, serta menentukan keputusan yang tepat (Lane et al., 2020) . Namun, hasil observasi awal di SMA Swasta Masehi Berastagi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengenali potensi diri dan dengan arah karier yang sesuai.hal ini menandakan pentingnya layanan bimbingan karier yang sifatnya tidak hanya berupa informasi, tetapi juga membentuk pola pikir analitis (Savickas, 2019)

Ennis, (2020), mendefenisikan kemampuan berpikir analitis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu persoalan menjadi bagian-bagian kecil, memahami hubungan sebab-akibat, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan logika. Kemampuan ini memungkinkan siswa menilai informasi dengan lebih kritis dan rasional sebelum membuat keputusan penting, termasuk dalam menentukan karir yang sesuai dengan minat dan potensi diri mereka (Akinyemi, et al, 2023).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa belum menunjukkan kemampuan berpikir analitis yang optimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Razak et al., 2024) menemukan bahwa sebagian besar siswa SMA di Indonesia masih berada pada kategori sedang dalam berpikir analitis, dengan rata-rata capaian 50–60%. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Kurniawan dan Lestari (2022), di mana keputusan karir siswa cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti teman sebaya atau tren pekerjaan, bukan melalui proses analisis diri yang matang. (Bose et al., 2022), siswa dengan efikasi berpikir rendah sering kali tidak mampu menjelaskan alasan di balik pilihan mereka, dan hal ini berpengaruh pada ketidakmatangan keputusan karier.

Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis melalui layanan bimbingan karir.(Yulianti, 2021) menegaskan bahwa layanan bimbingan karir yang efektif tidak hanya memberikan informasi karir, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap pilihan karirnya. Dengan demikian, layanan bimbingan karir seharusnya tidak berhenti pada penyampaian informasi, melainkan juga mendorong siswa untuk menganalisis potensi diri, memahami hubungan antara nilai, minat, dan kesempatan yang tersedia. Guru BK dapat mengintegrasikan kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir seperti *career mapping*, analisis SWOT diri, diskusi kelompok reflektif, serta studi kasus karier (Yulianti, 2021); (R. Lane, 2020).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang yang membahas terkait hubungan kemampuan berpikir analitis dan pengambilan keputusan karier (Pratama & Dewi, 2022); (Suharni, 2021); (Rahmawati & Hasan, 2023). Zulkifli & Wardan, (2023) menyebutkan bahwa pengorganisasian ide menjadi tahap awal pengembangan berpikir kritis. Namun sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan, sementara kemampuan analitis siswa sendiri belum banyak dieksplorasi dalam konteks layanan BK. Inilah kesenjangan penelitian yang ingin diisi dalam penelitian ini,

Berdasarkan penelitian sebelumnya, masih terdapat kesenjangan penelitian karena sebagian besar studi berfokus pada hubungan antara kemampuan berpikir analitis dan keputusan karir, bukan pada pengukuran kemampuan analitis siswa secara deskriptif dalam konteks bimbingan karir. Penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya kemampuan berpikir analitis dalam mendukung pengambilan keputusan karir. (Nuraini, 2020)menemukan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir analitis tinggi lebih mampu membuat keputusan karir yang realistis. (Suharni, 2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan berpikir analitis dengan kejelasan arah karir siswa. Selain itu, studi lain menekankan bahwa kegiatan reflektif dalam layanan bimbingan karir dapat meningkatkan kemampuan analitis siswa (Mayarni & Nopiyanti, 2021). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hubungan antara kemampuan berpikir analitis dan pengambilan keputusan karir, belum banyak yang menggambarkan sejauh mana kemampuan analitis itu sendiri berkembang di kalangan siswa SMA, terutama pada konteks sekolah tertentu seperti SMA Swasta Berastagi. Penelitian ini hadir untuk mebahas permasalahan tersebut dengan menganalisis kemampuan berpikir analitis siswa SMA Swasta Masehi Berastagi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan deskriptif kuantitatif yang menggabungkan analisis kemampuan berpikir dengan implikasi langsung terhadap layanan bimbingan karir di sekolah

Dasar teori yang digunakan merujuk pada taksonomi revisi Bloom (Anderson & Krathwohl, n.d.), yang memposisikan kemampuan analitis sebagai bagian penting dalam ranah kognitif tingkat tinggi. Dalam bimbingan karier, kemampuan ini berfungsi membantu siswa menilai diri, mengenali peluang, dan menyusun strategi berdasarkan bukti logis (Bose et al., 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menghubungkan kemampuan berpikir analitis dengan praktik bimbingan karir di sekolah menengah, dengan menampilkan data empiris dan implikasi praktis bagi guru BK. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada dua tujuan utama: (1) mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir analitis siswa SMA Swasta Masehi Berastagi, dan (2) menganalisis implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan layanan bimbingan karir berbasis reflektif dan analitis di sekolah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir analitis siswa SMA Swasta Masehi Berastagi dan menganalisis implikasinya terhadap pengembangan layanan bimbingan karir yang berbasis analisis dan refleksi dan Fokus penelitian ini adalah

menganalisis kemampuan berpikir analitis siswa SMA Swasta Masehi Berastagi dan implikasinya terhadap pengembangan layanan bimbingan karier di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, karena bertujuan menggambarkan dan menganalisis kemampuan berpikir analitis siswa tanpa melakukan perlakuan atau eksperimen (Sugiyono., 2018). Pendekatan ini relevan untuk menggambarkan fenomena pendidikan secara alami sebagaimana adanya di lapangan, terutama dalam konteks bimbingan karir (Creswell, 2012).

Desain penelitian yang digunakan adalah metode survei, yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai tingkat *analytical thinking skill* siswa. Menurut Creswell (2019), metode survei sangat efektif digunakan dalam penelitian pendidikan yang melibatkan persepsi dan kecenderungan perilaku individu.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Swasta Masehi Berastagi. Karena jumlah populasi tidak besar, maka teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan responden penelitian. Dengan demikian, partisipan penelitian berjumlah 18 siswa yang terdiri atas siswa kelas XI dan XII dari berbagai jurusan

instrumen penelitian berupa angket kemampuan berpikir analitis yang disusun berdasarkan tiga dimensi utama menurut Anderson dan Krathwohl (2015), yaitu *differentiating*, *organizing*, dan *attributing*. Masing-masing dimensi dijabarkan dalam beberapa indikator, seperti kemampuan mengenali informasi penting, menghubungkan ide, dan menarik kesimpulan logis.

Pengukuran kemampuan dilakukan menggunakan Skala Guttman, yaitu bentuk skala dikotomis dengan pilihan jawaban *ya* atau *tidak*. Setiap butir pernyataan bernilai 1 untuk jawaban "ya" (menunjukkan perilaku atau kemampuan yang sesuai) dan 0 untuk jawaban "tidak". Skala ini digunakan karena dapat memberikan hasil yang tegas dan jelas untuk menilai tingkat penguasaan kemampuan berpikir analitis siswa (Azwar, 2020). Jumlah item pernyataan dalam instrumen sebanyak 18 butir, mencakup tiga aspek utama dengan proporsi seimbang di setiap dimensi. Instrumen divalidasi melalui uji validitas isi (*content validity*), Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Kuder–Richardson (KR-20) yang sesuai untuk skala dikotomis, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,83 yang termasuk kategori tinggi

(Azwar, 2010) Proses pengumpulan data dengan menyebarkan angket secara lamgsung kepada siswa SMA Swasta Masehi Berastagi.

Data kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, dan rata-rata skor total dari setiap siswa. Hasil perhitungan digunakan untuk mengelompokkan tingkat kemampuan berpikir analitis siswa ke dalam tiga kategori.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh gambaran umum kemampuan berpikir analitis siswa sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Kemampuan Berpikir *Analitis* Siswa SMA Swasta Masehi Berastagi

Kategori	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
Tinggi	6	33.33%	Siswa mampu menghubungkan informasi dan menarik kesimpulan logis
Sedang	10	55,56%	Siswa mulai mampu berpikir analitis namun belum konsisten
Rendah	2	11.11%	Siswa masih kesulitan mengenali informasi relevan

Data table di atas menunjukan bahwa secara keseluruhan, rata-rata kemampuan berpikir analitis siswa mencapai 58%, termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki dasar kemampuan analitis, namun belum optimal dalam mengaitkan informasi dan menyusun argumen logis.

Jika ditinjau berdasarkan tiga indikator utama, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Kemampuan Berpikir *Analitis* Siswa SMA Swasta Masehi Berastagi

Indikator	Persentase
Differentiating	55%
Organizing	62%
Attributing	57%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa, kemampuan siswa paling tinggi terdapat pada aspek *organizing*. Siswa relatif mampu mengelompokkan informasi, memahami hubungan antargagasan, serta menyusun pola berpikir yang teratur. Namun demikian, mereka masih

menghadapi kesulitan pada aspek *differentiating*, yaitu memilah informasi yang benar-benar relevan dengan konteks permasalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami struktur ide secara umum, tetapi belum sepenuhnya terampil dalam menyeleksi informasi utama sebagai dasar berpikir logis.

Selain itu, penelitian juga menemukan dua siswa dengan skor sangat rendah (kurang dari 45%), terutama pada indikator *attributing*. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum terbiasa melakukan refleksi terhadap proses berpikirnya sendiri. Mereka cenderung mengambil keputusan tanpa menimbang secara mendalam hubungan sebab-akibat, terutama dalam konteks penentuan arah karier. Fenomena ini dikategorikan sebagai data anomali, karena nilai mereka berbeda jauh dari rata-rata kelompok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analitis siswa masih perlu diperkuat melalui kegiatan pembelajaran dan layanan bimbingan yang menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi. Guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan berbagai kegiatan seperti *career mapping*, analisis kekuatan dan kelemahan diri (*SWOT analysis*), diskusi kelompok reflektif, serta studi kasus karier yang relevan dengan dunia kerja. Melalui kegiatan tersebut, siswa berlatih menimbang pilihan secara logis, mengenali berbagai faktor yang memengaruhi keputusan, serta menyusun strategi karier yang lebih realistis dan sesuai dengan potensi diri.

PEMBAHASAN

Analisis Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analitis siswa SMA Swasta Masehi Berastagi berada pada kategori sedang. Hasil Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki dasar kemampuan berpikir logis, namun belum berkembang secara optimal. Mereka dapat memahami dan menghubungkan informasi, tetapi belum sepenuhnya mampu menilai keterhubungan dalam informasi yang mereka terima atau menarik kesimpulan yang benar-benar logis. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan berpikir analitis siswa masih berada pada tahap menengah, di mana proses berpikir belum sepenuhnya terarah dan reflektif.

Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan siswa paling tinggi terdapat pada aspek *organizing*. Siswa menunjukkan kemampuan cukup baik dalam mengelompokkan informasi dan memahami keterkaitan antar konsep. Dapat di artikan bahwa siswa mulai mampu melihat pola berpikir logis dan menemukan keteraturan dalam data yang diperoleh. Namun, kemampuan membedakan informasi relevan (*differentiating*) masih berada pada kategori sedang. Terdapat siswa masih kesulitan memilah mana informasi penting yang perlu dianalisis lebih lanjut dan mana yang bersifat tambahan atau tidak sesuai.

Kondisi ini dapat di artikan bahwa sebagian siswa belum mampu menempatkan informasi secara proporsional dalam proses berpikirnya. Mereka cenderung menerima informasi secara keseluruhan tanpa melakukan penyaringan atau seleksi yang mendalam. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan reflektif yang masih rendah, sebagaimana terlihat dari dua siswa yang memperoleh skor sangat rendah pada indikator *attributing*. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan menjelaskan alasan di balik keputusan atau pilihan yang dibuat. Skor rendah pada dimensi ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mengambil keputusan tanpa dasar logis yang kuat, atau belum mampu mengaitkan alasan dengan tindakan yang diambil.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir analitis siswa masih memerlukan penguatan, baik melalui pembelajaran di kelas maupun layanan bimbingan di sekolah. Proses pembelajaran yang masih menekankan hafalan dan penilaian hasil semata menyebabkan siswa belum terbiasa berpikir mendalam, kritis, dan reflektif. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu diarahkan untuk menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi agar siswa mampu menganalisis permasalahan secara lebih logis dan menyeluruh.

Perbandingan dengan Literatur

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Taksonomi Revisi Bloom oleh (Anderson & Krathwohl, n.d.) yang menempatkan analisis sebagai salah satu tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Kemampuan ini mencakup kegiatan membedakan, mengorganisasi, dan mengaitkan informasi untuk menemukan makna yang lebih dalam. Pada penelitian ini ditemukan kemampuan berpikir *Analytical* tertinggi pada aspek *organizing* hal ini dapat di artikan bahwa siswa telah mencapai tahap awal berpikir analitis, meskipun belum sampai pada tahap evaluasi dan sintesis. Dengan demikian, capaian tertinggi siswa pada aspek *organizing* menunjukkan bahwa mereka telah sampai pada tahap

awal berpikir analitis, yaitu mampu mengelompokkan dan mengaitkan informasi, namun belum sepenuhnya kuat dalam kemampuan menilai dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang akurat dan valid.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (D. Lane et al., 2020) dan (Zulkifli & Wardan, 2023) yang mengungkap bahwa kemampuan mengorganisasi informasi merupakan langkah awal dari pengembangan berpikir kritis. Sementara itu, kemampuan untuk membedakan dan menilai relevansi informasi berkembang lebih lambat karena menuntut latihan berpikir reflektif secara berkelanjutan. Kondisi siswa SMA Berastagi yang cenderung menguasai aspek pengelompokan, namun belum kuat dalam evaluasi dan refleksi, menunjukkan pola perkembangan kognitif yang serupa dengan hasil studi tersebut.

Dari perspektif bimbingan karier, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan (Savickas, 2019) bahwa kemampuan berpikir analitis sangat diperlukan agar individu mampu menilai nilai, minat, dan peluang karier secara realistis. Penelitian (Nuraini, 2020) dan (Suharni, 2021a)menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan analitis tinggi memiliki kecenderungan membuat keputusan karier yang lebih matang karena mereka dapat menimbang berbagai alternatif dengan logis. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengonfirmasi pentingnya mengintegrasikan pelatihan berpikir analitis dalam layanan bimbingan karier di sekolah.

Implikasi Temuan

Temuan ini memberikan implikasi baru bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK perlu mengubah pendekatan layanan dari yang bersifat informatif menjadi yang lebih reflektif dan analitis. Layanan bimbingan karier misalnya, tidak cukup hanya memberikan informasi tentang jenis pekerjaan, tetapi juga perlu mengajak siswa untuk menganalisis keterkaitan antara potensi diri, minat, nilai, dan peluang karier yang tersedia.

Pemberian layanan bimbingan karir seperti (*career mapping*), analisis kekuatan dan kelemahan diri (*SWOT analysis*), diskusi kelompok reflektif, serta studi kasus karier dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir analitis siswa. Melalui pemberian layanan tersebut, siswa belajar menimbang pilihan secara logis, memahami hubungan sebab-akibat dari setiap keputusan, dan menyusun strategi karier yang realistis sesuai dengan kemampuan dan nilai yang mereka miliki.

Layanan bimbingan yang mengintegrasikan pengembangan kemampuan berpikir analitis juga dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam membuat keputusan. Pada saat siswa terbiasa melakukan analisis sebelum menentukan pilihan dan memahami makna dan alasan dalam setiap pilihannya, maka siswa akan lebih siap dan mantang dengan setiap tantangan yang mungkin akan di hadapai pada saat sudah masuk di dunia kerja. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berpikir analitis bukan hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kesiapan karier jangka panjang.

Temuan penelitian ini selaras dengan kurikulum merdeka yang menekankan pentingnya pengembangan *higher order thinking skills* (HOTS). Melalui pendekatan yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, guru BK dapat berperan strategis dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan reflektif, logis, dan sistematis sebagai bekal pengambilan keputusan karier yang matang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk memperkuat peran guru BK dalam menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan bimbingan yang terstruktur, kolaboratif, dan kontekstual dengan kebutuhan siswa.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam salah satunya jumlah sampel yang terbatas dan hanya berasal dari satu sekolah membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Setiap sekolah memiliki kondisi sosial, budaya, dan akademik yang berbeda sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak responden dan latar sekolah yang beragam. Instrumen penelitian hanya mencakup tiga indikator kemampuan berpikir analitis, yaitu *differentiating*, *organizing*, dan *attributing*. Padahal, kemampuan berpikir analitis sebenarnya memiliki cakupan yang lebih luas seperti menilai (*evaluating*), membuat kesimpulan (*reasoning*), dan mencipta (*creating*). Penelitian berikutnya perlu memperluas dimensi pengukuran agar dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kemampuan berpikir analitis siswa.

Desain penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif, sehingga hasil penelitian hanya menggambarkan kondisi umum tanpa menjelaskan secara mendalam bagaimana proses berpikir analitis terbentuk. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang mengombinasikan survei kuantitatif dengan wawancara atau observasi.

Pendekatan ini dapat menggali faktor-faktor psikologis dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir analitis siswa, khususnya dalam konteks bimbingan karier.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analitis siswa SMA Swasta Masehi Berastagi secara umum berada pada kategori sedang, dengan rata-rata capaian 58 %. Dimensi *organizing* menjadi kekuatan utama siswa (62 %), sedangkan *differentiating* masih berada pada tingkat terendah (55 %). Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengorganisasi informasi dan menghubungkan ide, tetapi masih kesulitan memilah informasi yang sesuai dengan dirinya dan mengaitkannya dengan situasi nyata dalam pengambilan keputusan karier. Hal menegaskan perlunya pembelajaran dan layanan bimbingan karier yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara terarah dan reflektif.

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran kemampuan berpikir analitis dalam konteks bimbingan karier di tingkat sekolah menengah. Selama ini, kajian tentang bimbingan karier lebih banyak berfokus pada aspek minat dan nilai karier, sedangkan dimensi kognitif analitis belum banyak mendapat perhatian. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi guru BK dan praktisi pendidikan untuk menjadikan kemampuan analitis sebagai salah satu indikator kesiapan karier siswa

Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas jumlah sampel dan melibatkan lebih dari satu sekolah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian berikut juga disarankan menggunakan pendekatan *mixed-method* untuk mengungkap faktor-faktor penyebab perbedaan kemampuan analitis siswa, termasuk pengaruh efikasi diri, lingkungan belajar, serta peran guru BK dalam merancang strategi bimbingan karier berbasis analisis dan refleksi diri. Selain itu, perlu dikembangkan model intervensi layanan karier yang mengintegrasikan latihan berpikir analitis melalui *case study*, *career mapping*, dan *problem based learning* agar siswa tidak hanya memahami informasi karier, tetapi juga mampu mengolah dan menilai pilihan kariernya secara logis dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Akinyemi, B., & Ifeoma, N. (2023). Analytical thinking and career decision-making among adolescents: The moderating role of self-efficacy. *Journal of Career Development, 50*(3), 420–432. https://doi.org/10.1177/08948453221125462 Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (n.d.). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

Azwar. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset.

Bose, R., Kumar, V., & Kaur, S. (2023). Analytical thinking as a determinant of student decision-making in higher education. *International Journal of Educational Research*, *117*, 102114. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102114

Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Ennis, R. H. (2020). Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision. *Topoi*, *37*(1), 165–184. https://doi.org/10.1007/s11245-016-9401-4

Lane, D., Zepeda, C. D., & Nokes-Malach, T. J. (2020). Developing analytical thinking skills through problem-based learning. Journal of Educational Psychology. *Journal of Educational Psychology*, *112*(6), 1221–1242. https://doi.org/10.1037/edu0000421

Lane, R. (2020). *Logic & Analytical Thinking*. Independently published.

Mayarni, & Nopiyanti, S. (2021). Analytical thinking skill dalam konteks pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *11*(2), 89–100.

Mulyani, R., & Fitri, A. (2022). Reflektif learning dalam layanan bimbingan karier untuk meningkatkan kemampuan analitis siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 11*(2), 45–54. https://doi.org/10.15294/jbk.v11i2.54231

Neuman, W. L. (2022). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (9th ed.). Pearson Education.

Nuraini, S. (2020). Pengaruh kemampuan berpikir analitis terhadap pengambilan keputusan karier siswa SMA. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2001–2009, *29*(3), https://doi.org/10.21831/jip.v29i3.56782

Pratama, R., & Dewi, L. (2022a). Keterampilan reflektif siswa SMA dalam memilih jurusan kuliah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 56–66, *10*(2), https://doi.org/10.17977/jph.v10i2.19831

Rahmawati, N., & Hasan, T. (2014). Keterampilan berpikir analitis dan hubungannya dengan keputusan karier siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 90–102. *14*(2), https://doi.org/10.21831/jpp.v14i1.51791

Razak, M., Rini, S., & Hasan, T. (2024). Analisis kemampuan berpikir analitis siswa SMA di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 780–789, *14*(2), https://doi.org/10.17977/jpp.v14i2.22690

Savickas, M. L. (2019a). Career construction theory and practice. In Career Counseling: Foundations, Perspectives, and Applications. *American Counseling Association*, 149–166. https://doi.org/10.1002/9781119580356.ch7

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

Suharni, D. (2021). emampuan berpikir analitis dan kejelasan arah karier siswa SMA. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 70–81, *10*(1), https://doi.org/10.21009/jpp.101.07

Susanti, E., & Mulyono, H. (2023). Pengaruh layanan bimbingan karier terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa SMA. *Jurnal Konselor, 12*(3), 215–226. https://doi.org/10.24036/kon.v12i3.3915

Taufiq, M., & Nurhayati, D. (2020). Hubungan berpikir analitis dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karier. *Jurnal Fokus Konseling, 6*(1), 22–31, *6*(1), https://doi.org/10.24036/jfk.v6i1.2020

Yulianti. (2021a). Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kemampuan reflektif siswa melalui layanan karier. *Jurnal Konseling Nusantara*, *5*(2), 120-130. https://doi.org/10.24036/jkn.v5i2.1212

Zulkifli, & Wardan. (2923). Implementasi layanan bimbingan karier berbasis refleksi untuk meningkatkan kemampuan analitis siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 211–225. *9*(3) https://doi.org/10.24036/jfk.v9i3.2023